

RUMAH DAN LUMBUNG PADI ORANG SASAK DI LOMBOK

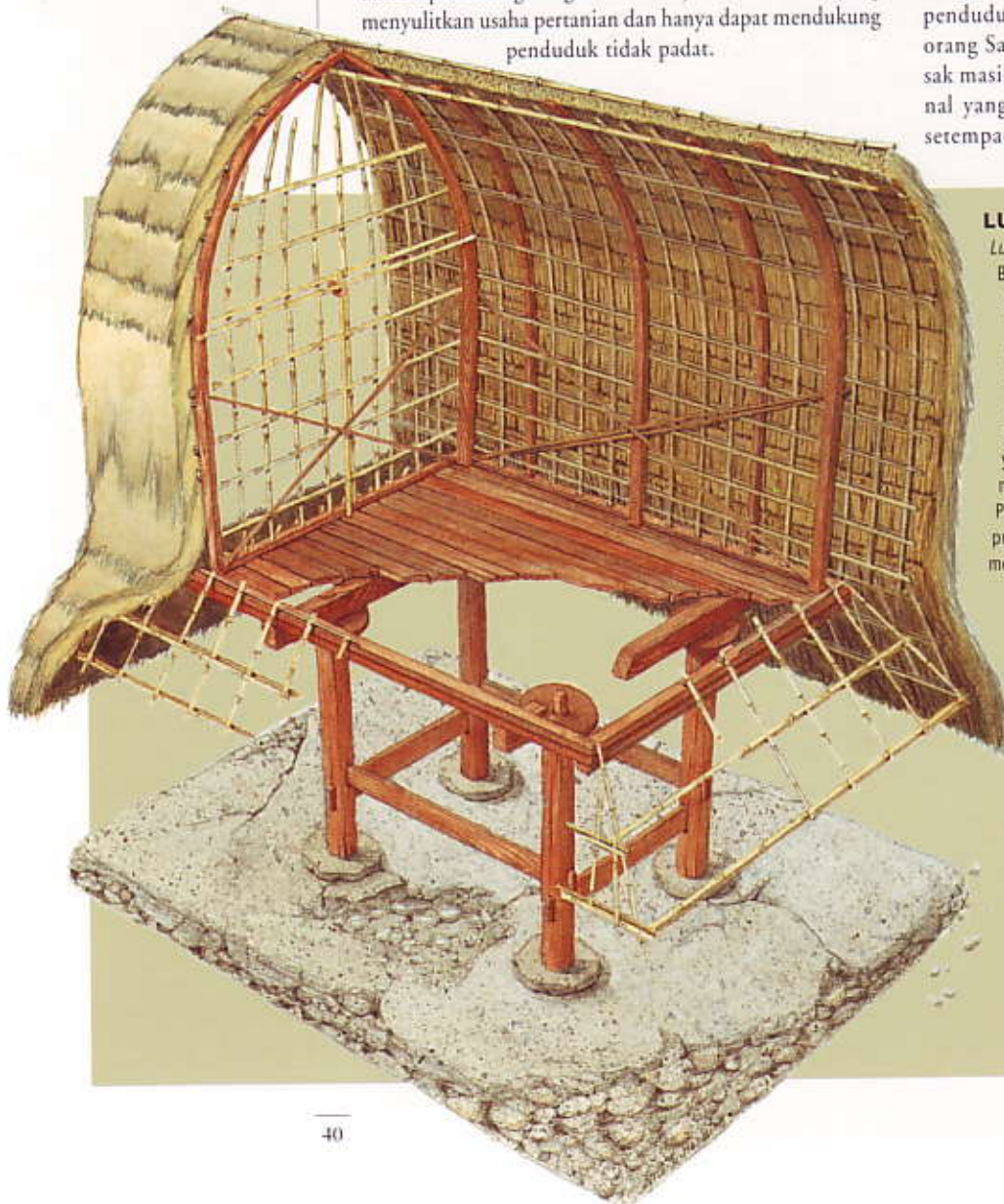
Rumah orang Sasak, seperti rumah orang Bali Aga, bukan merupakan bangunan yang didirikan di atas tiang. Rumah dibangun di atas tanah dengan dinding luar yang menutupi alas lumpur yang dicampur kotoran hewan dan jerami: lantai tempat tinggal yang kuat. Orang Sasak juga membangun lumbung padi dan balai bersisi terbuka, keduanya merupakan bangunan bertiang khas Austronesia. Balai tersebut dengan panggung berangin lembut yang ditinggikan dan pinggir atap luas memanjang memberikan ruang sejuk dan teduh untuk bersosialisasi serta melakukan sebagian besar kegiatan sehari-hari selain tidur.



(Kanan atas) Membuat atap rumah Sasak dengan rumput ilalang.

Latar

Lombok merupakan sebuah pulau dengan iklim dan budaya yang berbeda. Secara topografis, Lombok dipenuhi pegunungan di utara yang puncaknya tertinggi adalah Gunung Rinjani (3.726 m). Gunung-gunung mendatangkan curah hujan yang memungkinkan budidaya padi berpengairan di dataran subur yang melintasi bagian tengah pulau. Sebagian besar dari 2,3 juta penduduk mendiami daerah tengah yang dibudidayakan. Bentang alam selatan merupakan bukit batu kapur kering dengan curah hujan tak menentu yang menyulitkan usaha pertanian dan hanya dapat mendukung penduduk tidak padat.



Campuran Pengaruh Bersejarah

Selama tiga abad yang lalu, Lombok dikuasai orang Bali. Karena ketergantungan pada kerajaan Majapahit abad ke-14, Lombok diperebutkan oleh kerajaan Klungkung (bagian timur Bali tengah) dan kerajaan Makassar Gowa (Sulawesi Selatan) bersama dengan pendudukan kerajaan Bima (Sumbawa). Setelah tahun 1740, kerajaan Bali Karangasem berkuasa sampai pada tahun 1894. Orang Sasak mengadakan pemberontakan yang, dengan campur tangan Belanda, akhirnya mengusir raja Bali.

Gugus istana-pura abad ke-18 Narmada dan istana air Mayura di Cakranegara merupakan warisan arsitektural masa Bali dan sebanyak 85.000 orang Bali tetap tinggal di Lombok Barat, namun sebagian besar penduduk pulau itu adalah orang Sasak asli. Walaupun orang Sasak memeluk agama Islam, beberapa desa Sasak masih mempertahankan bentuk arsitektur tradisional yang khas, juga gaya tarian, musik, dan wayang setempat.

LUMBUNG PADI

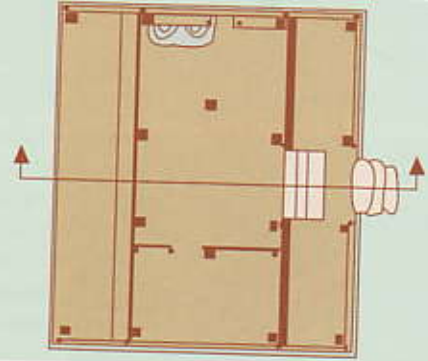
Lumbung padi menjadi ciri pembeda arsitektur Sasak. Bangunan itu dinaikkan pada tiang-tiang dengan cara khas Austronesia dan memakai atap berbentuk "topi" yang tak lazim, ditutup dengan ilalang. Empat tiang dasar menyangga sepasang balok melintang di bagian atas, tempat kerangka, atap penopang dengan kaso bambu bersandar. Satu-satunya bukaan adalah sebuah lubang persegi kecil yang terletak tinggi di atas ujung sopi-sopi, yang merupakan tempat penyimpanan padi hasil panen. Piringan kayu yang besar (jelepreng) disusun di atas puncak tiang dasar untuk mencegah hewan pengerat mencapai tempat penyimpanan padi.





RUMAH DI SADE

Rumah orang Sasak, yang berdenah persegi, tidak lazim dibandingkan dengan bentuk arsitektur asli daerah lain dalam hal ini di dalamnya tidak disangga oleh tiang-tiang. Bubungan Atap curam dengan atap jerami berketebalan sekitar 15 cm, menganjur ke dinding dasar yang menutup panggung setinggi sekitar satu meter setengah terbuat dari campuran lumpur, kotoran kerbau, dan jerami, yang permukaannya halus dan dipelitur. Perlu tiga atau empat langkah untuk mencapai ke rumah bagian dalam (*dalam bale*) di atas panggung ini, yang ditutup dinding anyaman bambu, dan sering kali dilengkapi dengan daun pintu ganda yang diukir halus. Anak-anak laki-laki tidur di panggung di luar *dalam bale*; anak-anak perempuan di dalamnya. Rumah bagian dalam berisi tungku di sisi sebelah kanan, dengan rak untuk mengeringkan *jogung* di atasnya. Di sisi sebelah kiri dibagi untuk kamar tidur bagi para anggota rumah tangga, berisi sebuah tempat tidur dengan rak langit-langit untuk menyimpan benda-benda pusaka dan berharga di atasnya. Bagian ini merupakan tempat untuk melahirkan anak. Kayu bakar disimpan di belakang rumah, di bawah panggung.



Perkampungan Orang Sasak

Rumah orang Sasak sangat berbeda dengan rumah orang Bali. Di dataran, rumah orang Sasak cenderung luas dan melintang, dengan penduduk sering berjumlah ribuan, dan rumah dibangun secara kasar dan berdekatan. Desa-desa di gunung terpencil lebih rapi dan mengikuti perencanaan yang pasti. Di bagian utara, tata ruang desa-desa pegunungan yang ideal terdiri atas dua baris rumah (*bale*), dengan sederet *lumbung* padi di satu sisi, dan di antara rumah-rumah ada sederet balai bersisi terbuka (*beraga*) dibangun diatas enam tiang. Bangunan lain di desa adalah rumah besar (*bale bele*) milik para pejabat keragamaan, yang konon didiami arwah luluhur yang sakti. Sementara makam leluhur yang sebenarnya merupakan rumah-rumah kayu dan bambu kecil yang dibangun di atasnya.

Sebagaimana di berbagai bagian Indonesia, rumah Sasak tak berjendela dan gelap, digunakan terutama untuk memasak, tidur,

dan penyimpanan pusaka—masyarakat menghabiskan sangat sedikit waktu di dalam rumah sepanjang hari. Balai terbuka menyediakan panggung tempat duduk untuk kegiatan sehari-hari dan hubungan sosial. Balai juga digunakan untuk tidur dan untuk fungsi upacara: jenazah diletakkan di sini sebelum dipindahkan ke pekuburan.

Di desa-desa bagian selatan, panggung di bawah *lumbung* padi berperan sama dengan balai di bagian utara (tidak semua desa utara memiliki *lumbung* padi). Ada empat jenis dasar *lumbung* dengan ukuran yang berbeda. Yang paling besar biasanya milik keluarga-keluarga kaya atau keturunan bangsawan. Semua, kecuali jenis *lumbung* padi terkecil, memiliki panggung di bawah.



MESJID WETU TELU

Sebanyak 28.000 orang Sasak taat pada bentuk sinkretis Islam yang ditunjukkan dalam *wetu telu*, yang menggabungkan Hindu dan kepercayaan animisme asli. Mesjid *wetu telu* sering dibangun dengan gaya asli dari kayu dan bambu, serta atap alang-alang atau sirap bambu. Dengan bentuk denah persegi empat dan atap piramid tumpang yang disangga empat tiang, mirip mesjid lama Ternate dan Tidore.

(Atas) Seorang pria duduk di serambi bawah (sesangkok) rumah orang Sasak. Tempat ini digunakan untuk menerima tamu dan keluarga pria dapat tidur di sini pada malam hari.

(Bawah) panggung atau landasan di bawah *lumbung* padi sering digunakan para wanita Sasak sebagai tempat untuk mengatur perkakas tenun.

